

**PERAN MAHASISWA DALAM IMPLEMENTASI PENGGUNAAN
QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) PADA
UMKM BUBUR AYAM CIREBON**

Nurindah Rizki Dian Gunadi¹, Dalila Desi Fitriani², Halimatus Sya'Diah^{3*}, Lilik Zulaihah⁴
nurizkidian12@gmail.com¹, lilafitrianifsd@gmail.com²,
halimahsadiyah631@gmail.com³, lilikzulaihah@yahoo.com⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta,
Indonesia

*Penulis Korespondensi

Diunggah: Maret 2024

Diterima: Maret 2024

Dipublikasi: Maret 2024

Abstrak

Karya ilmiah ini membahas mengenai peran dan tantangan yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam penerapan metode pembayaran digital Quick Response Indonesian Standards (QRIS). Transformasi digital, terutama melalui metode pembayaran cashless, menjadi fenomena baru dalam dunia usaha. Meskipun UMKM memiliki potensi, berbagai keterbatasan seperti minimnya akses perbankan, rendahnya pengetahuan SDM, dan keterbatasan teknologi menjadi hambatan dalam pengembangan digitalisasi. Karya ilmiah ini dilakukan pada UMKM Bubur Ayam Cirebon yang bertempat di Kota Tangerang. Metode pelaksanaan karya ilmiah ini dilakukan melalui wawancara. Adapun tujuan dari karya ilmiah untuk memberi pemahaman mengenai implementasi penggunaan QRIS. Hasil dari kegiatan melalui wawancara ini yaitu masih terdapat hambatan pada implementasi sistem pembayaran QRIS yang disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor dari lingkungan internal dan eksternal.

Kata Kunci: QRIS; UMKM; Pembayaran Digital

Abstract

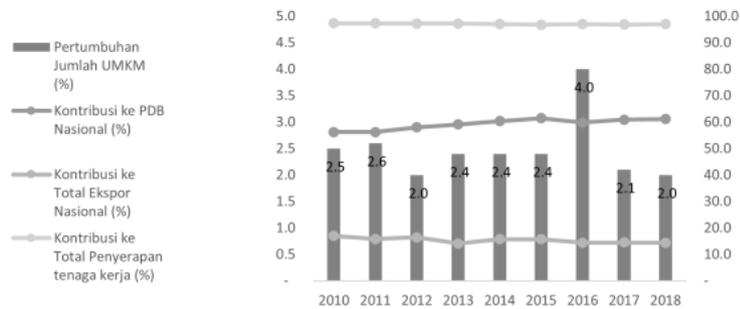
This scientific work discusses the role and challenges faced by Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in implementing the Quick Response Indonesian Standards (QRIS) digital payment method. Digital transformation, especially through cashless payment methods, is a new phenomenon in the business world. Although MSMEs have potential, various limitations such as lack of banking access, low human resource knowledge, and limited technology are obstacles in the development of digitalization. This research was conducted at the UMKM Bubur Ayam Cirebon located in Tangerang City. The method of implementing this research was carried out through interviews. The results of the activities through this interview are that there are still obstacles to the implementation of the QRIS payment system caused by several factors, both factors from the internal and external environment of the business.

Keywords: QRIS; UMKM; Digital Payment

PENDAHULUAN

Dunia usaha di negara berkembang maupun di negara maju, baik tingkat lokal maupun nasional dikuasai oleh UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah (Widowati dkk., 2022). Bahkan, menurut ASEAN Investment Report per September 2022 jumlah UMKM di Indonesia sendiri mencapai sekitar 56,46 juta unit (Ahdiat, 2023). Selama hampir satu dekade terakhir rata-rata berada di angka 2,5% dengan kontribusi ke total penyerapan tenaga kerja sebesar 97%, menyumbang hampir 59,6% terhadap PDB nasional, dan berkontribusi sebesar 15,4% ke total ekspor nasional (Widowati dkk., 2022).

Gambar 1 Peran dan kontribusi UMKM



Sumber: Widowati (2022)

UMKM memainkan banyak peran penting dalam ekonomi Indonesia, diantaranya sebagai penyedia lapangan kerja, berperan dalam pertumbuhan ekonomi domestik sekaligus melakukan pemberdayaan masyarakat, menciptakan pasar baru, sebagai penghasil sumber inovasi, dan membantu kegiatan ekspor melalui neraca pembayaran (Sarwono, 2015).

UMKM masih memiliki banyak keterbatasan meskipun memiliki beberapa keunggulan. Sarwono (2015) menjelaskan beberapa hambatan tersebut, yaitu akses terbatas ke perbankan serta teknologi, kurangnya kemampuan dan pengetahuan SDM, dan ketidakmampuan dalam mengimbangi transformasi gaya atau kebutuhan konsumen yang berorientasi pada kegiatan ekspor.

Pada masa sekarang, transformasi digital berpengaruh terhadap sistem pembayaran yang pada mulanya menggunakan sistem konvensional menggunakan uang fisik menjadi sistem pembayaran digital menggunakan uang elektronik (e-money). Digitalisasi pada sektor jasa keuangan didefinisikan dengan pengembangan uang elektronik sekaligus komponen yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berawal dari sektor perbankan berubah ke arah cashless society (Malik, 2019).

Istilah cashless memiliki definisi yaitu transaksi finansial yang tidak lagi dilakukan dengan uang tunai atau uang kartal (Marlina dkk., 2021). Sistem cashless memungkinkan seseorang saat berbelanja tanpa membawa uang tunai atau kartu sebagai alat pembayaran. Transaksi jual dan beli dapat dilakukan secara efisien, mudah, dan cepat, hanya dengan smartphone yang terhubung ke internet dan aplikasi mobile.

Pemerintah Indonesia merilis metode pembayaran digital berbasis aplikasi mobile yang dikenal sebagai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) untuk mendukung gaya hidup masyarakat dalam transaksi jual beli di era digital. Kode Quick Response adalah kode matriks terdiri dari susunan atau komponen yang terdiri dari

tiga sisi pola persegi (kiri atas, kanan bawah, dan kiri bawah) serta modul hitam dengan pola persegi, piksel, dan titik. Kode ini digunakan untuk menyimpan data dalam format alfanumerik, simbol, dan karakter (Aini dkk., 2018).

QRIS merupakan salah satu inovasi pilihan pembayaran yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2020. Aplikasi mobile yang dikelola oleh lembaga keuangan, baik non bank maupun bank dapat dengan mudah mengadopsi metode pembayaran QRIS dengan satu QR code. Pengguna QRIS sebesar 90% atau sebesar 20.6 juta pengguna yaitu UMKM (Purwinarti et al., 2022).

Dengan adanya QRIS, diharapkan dapat mempercepat proses jual beli dengan mencatat arus kas secara real time. Penggunaan transaksi digital dapat menghasilkan solusi bisnis yang meningkatkan partisipasi pelaku usaha dan mendorong adopsi layanan fintech dan e-commerce yang saat ini menjadi tren. Program transformasi digitalnya dalam bentuk QRIS pada revolusi industri 4.0 ini secara menyeluruh, melibatkan para pelaku ekonomi kecil dengan arus besar digitalisasi akan diterapkan oleh Bank Indonesia. Baik bisnis maupun konsumen melihat QRIS sebagai tren yang bagus. Pelaku UMKM dapat meningkatkan kinerja dan keberlangsungan bisnis mereka dengan menggunakan QRIS (Fadli Yusuf dkk., 2023)

Data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), pada bulan Desember 2022 menunjukkan bahwa terjadi sekitar 128 juta transaksi QRIS di seluruh Indonesia, dengan nilai total Rp12,2 triliun. Jumlah tersebut merupakan rekor tertinggi baik dari segi nominal maupun volume transaksi. Tahun 2022 terjadi total transaksi QRIS di seluruh Indonesia mencapai 1 miliar, meningkat sebesar 117,59% dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2022, total transaksi QRIS di seluruh Indonesia mencapai Rp99,98 triliun. (Ahdiat, 2023)

Gambar 2 Volume dan nilai transaksi QRIS di Indonesia (Januari 2020 - Desember 2021)



Sumber: Ahdiat (2023)

Opsi pembayaran non-tunai menggunakan metode QRIS dapat disediakan oleh UMKM untuk memaksimalkan efisiensi proses pembayaran. Standar QR Code Nasional melalui QRIS memberikan beragam manfaat, antara lain (Santika dkk., 2023):

- a. Bagi Pemakai aplikasi pembayaran digital:
 - 1) Kemudahan serta kenyamanan dalam berbelanja
 - 2) Membawa sejumlah uang tunai sudah tidak diperlukan lagi, dimana hal ini akan menurunkan risiko kehilangan uang
 - 3) Semua PJSP penyelenggara QRIS memiliki izin dan diawasi oleh Bank Indonesia sehingga pembayaran QRIS memiliki keamanan yang terjamin.

- 4) Terdapat histori penggunaan uang yang memudahkan seseorang dalam melakukan pencatatan keuangan
- b. Bagi Merchant:
- 1) Setiap transaksi terekam dalam histori arus kas keluar dan masuk yang memudahkan penjual dalam pencatatan
 - 2) Transaksi yang terjadi secara otomatis masuk ke rekening penjual dengan cepat
 - 3) Mampu bersaing dengan merchant lain karena metode QRIS ini dapat meningkatkan branding
 - 4) Bebas biaya admin bagi pelaku UMKM

Berdasarkan penelitian terdahulu Purwinarti dkk. (2022), Penggunaan layanan pembayaran QRIS dapat membantu pengembangan UMKM, tetapi kebanyakan penjual belum bersedia untuk menyediakannya karena alasan seperti ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi seperti kurangnya pengetahuan atau faktor usia. Untuk menjaga keberlangsungan bisnis mereka, penjual harus dapat beradaptasi dengan dunia yang serba digital. Untuk mencapai tujuan ini, pelaku UMKM harus diberi pengetahuan tentang QRIS agar mereka dapat menggunakan teknologi pembayaran digital.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Rozy Hrp & Tambunan (2023), menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran digital melalui QRIS dapat dinilai efektif dalam meningkatkan penjualan, meskipun jumlah konsumen yang menggunakan pembayaran digital di kota tersebut masih relatif sedikit. Efektivitas sistem QRIS dievaluasi berdasarkan kualitas sistem, informasi, layanan, serta kepuasan pengguna. Implementasi QRIS terbukti efektif dalam semua aspek tersebut. Namun, masih diperlukan promosi dan edukasi lebih lanjut tentang metode pembayaran digital untuk meningkatkan adopsi QRIS.

Hasil penelitian lain, Sihaloho dkk. (2020), menyebutkan bahwa QRIS memiliki manfaat bagi pedagang UMKM, seperti mempercepat dan memudahkan transaksi, mencegah uang palsu dan pencurian, serta membantu pedagang melacak pendapatan harian mereka. Penggunaan QRIS telah meningkatkan pendapatan harian beberapa pedagang UMKM sebesar 5-10%. Kendala yang dihadapi dalam implementasi QRIS untuk UMKM meliputi biaya yang dikenakan kepada pedagang yaitu biaya merchant discount rate (Mdr) serta adanya keterbatasan jaringan internet yang kurang baik. Beberapa pedagang juga mengalami kesulitan dalam menerapkan QRIS karena kurangnya literasi tentang sistem tersebut. Penulis merekomendasikan penggantian QR Code yang beraneka penerbit dengan QR Code Indonesia Standard (QRIS) yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) agar dapat memperkuat pembayaran dengan non-tunai. Kebutuhan jaringan internet pada lokasi yang menggunakan sistem pembayaran berbasis server perlu diperkuat oleh pemerintah.

UMKM yang mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran cenderung memiliki peluang kesuksesan yang lebih tinggi karena meningkatnya jumlah konsumen yang memilih bertransaksi dengan UMKM tersebut. Kemampuan UMKM untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, karena konsumen selalu mencari kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses jual beli, dapat menjadi nilai tambah di mata masyarakat. Adopsi layanan yang mempermudah transaksi dapat meningkatkan daya tarik dan nilai jual UMKM tersebut.

Tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui; 1) Sejauh mana pengetahuan pelaku UMKM mengenai QRIS, 2) Manfaat QRIS bagi pelaku UMKM, 3) Pengaruh pihak eksternal terhadap intensi penggunaan QRIS, serta 4) Hambatan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital berupa QRIS.

METODOLOGI PENELITIAN

Karya ilmiah ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, suatu metode interaktif yang bertujuan meningkatkan pemahaman dalam komunitas ilmiah dan mendekatkan diri dengan fenomena yang sedang diselidiki (Aspers & Corte, 2019). Subjek karya ilmiah berfokus pada pedagang UMKM yang belum menggunakan QRIS dalam sistem pembayaran transaksi, yaitu UMKM Bubur Ayam Cirebon yang berlokasi di Jl. Inpres IV Larangan, Kota Tangerang. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang melibatkan interaksi dengan para pedagang untuk mendapatkan pandangan mereka, dan hasilnya disajikan secara urut dalam laporan (Kusumastuti, 2019).

Metode pengumpulan data dalam karya ilmiah ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab lisan satu arah, di mana pewawancara menyajikan pertanyaan dan responden memberikan jawaban (Indarti, 2023). Selama proses wawancara, alat bantu yang digunakan mencakup handphone dan peralatan tulis.

Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data secara langsung tanpa mengalami proses penyesuaian. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang peristiwa yang terjadi atau mengungkap dan menjelaskan fenomena dengan memberikan penjelasan mengenai sejumlah variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi dan menguraikan informasi mengenai situasi, pendapat, dan pandangan (Rusandi & Rusli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bubur Ayam Cirebon adalah jenis usaha pada bidang kuliner yang menyajikan bubur ayam dengan cita rasa khas dari Cirebon. Usaha Bubur Ayam Cirebon ini didirikan oleh Bapak Arifin pada 2018 yang berlokasi di Jl. Inpres IV Larangan, Kota Tangerang.

Meskipun pada masa digitalisasi ini sudah terdapat banyak pelaku usaha yang menggunakan sistem pembayaran QRIS, namun usaha Bubur Ayam Cirebon saat ini hanya menerima pembayaran melalui cash (tunai) karena belum mengadopsi sistem pembayaran QRIS. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan dalam adopsi metode pembayaran QRIS seperti kurangnya literasi mengenai teknologi digital.

Banyaknya konsumen yang saat ini sudah terbiasa dengan gaya hidup cashless, membuat usaha Bubur Ayam Cirebon juga seharusnya sudah beralih menggunakan sistem pembayaran digital. Hal tersebut memiliki tujuan dalam peningkatan kepuasan konsumen yang berdampak pada peningkatan produktivitas usaha.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, penulis dapat menguraikan tentang persepsi dan hambatan penggunaan QRIS oleh UMKM Bubur Cirebon dalam mengadopsi sistem pembayaran menggunakan QRIS. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai faktor-faktor intensi UMKM Bubur Cirebon dalam menggunakan QRIS.

Bapak Arifin, sebagai pelaku UMKM yang memiliki bisnis Bubur Ayam Cirebon yang berlokasi di Kota Tangerang menyampaikan bahwa beliau hanya mengetahui bahwa sistem pembayaran menggunakan QRIS adalah transaksi pembayaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan gawai.

“Hanya mengetahui QRIS itu transaksi yang pembayarannya dapat dilakukan menggunakan handphone”

Dalam hasil wawancara di atas, penulis dapat melihat bahwa pemahaman Bapak Arifin mengenai QRIS masih belum baik. Hal ini dikarenakan jawaban Bapak Arifin yang mendeskripsikan QRIS dengan masih tergolong general.

Selanjutnya, Bapak Arifin mengaku bahwa dirinya belum menggunakan sistem pembayaran QRIS dan memiliki minat untuk menggunakannya sebagai pengalaman. Selain itu, perkiraan Bapak Arifin bahwa dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS ini dapat meningkatkan jumlah penjualan.

“Tidak menggunakan, sedikit berminat karena untuk mencoba pengalaman. Sepertinya jika menggunakan QRIS dapat meningkatkan porsi penjualan”

Berdasarkan jawaban tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa meskipun belum menggunakan QRIS, namun terdapat intensi Bapak Arifin dalam menggunakan QRIS. Hal tersebut karena Bapak Arifin sadar akan adanya persepsi penggunaan QRIS, yaitu dapat meningkatkan jumlah penjualan serta omzet ataupun laba.

Kemudian, Bapak Arifin menyebutkan bahwa penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS sebenarnya lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan uang tunai karena harus selalu menyediakan uang kembalian dan terkadang sulit untuk menyediakannya dalam bentuk pecahan kecil. Di sisi lain, Bapak Arifin juga menganggap bahwa penggunaan sistem pembayaran QRIS ini sulit. Selain karena awam teknologi, prosedur penggunaannya juga terkesan ribet dan bertele-tele.

“Mungkin dengan QRIS, apabila dengan uang tunai kita harus selalu menyediakan uang kembalian dan seringkali kesulitan dalam menemukan uang pecahan kecil. Menurut saya yang awam teknologi, saya menganggapnya sulit karena harus menggunakan beberapa langkah pada handphone untuk menggunakan pembayaran QRIS”

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat kita ketahui bahwasannya Bapak Arifin ingin mengadopsi sistem pembayaran QRIS salah satunya adalah karena pedagang lain yang saat ini juga sudah banyak menggunakan sistem pembayaran secara digital. Tetapi, pihak lainnya yaitu istri Bapak Arifin sendiri kurang menyetujui akan hal tersebut. Beliau beranggapan bahwa dengan menggunakan metode pembayaran QRIS akan menghambat kegiatan operasional karena nantinya beliau akan bingung dalam prosedurnya sehingga akan memakan waktu yang lebih banyak.

Hambatan-hambatan yang membuat Bapak Arifin tidak menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan teknologi informasi, adanya biaya dan limit transaksi yang menimbulkan keraguan dalam menggunakan QRIS, serta kekhawatiran Bapak Arifin terhadap keamanan data pribadi.

“Ya seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, awan dengan teknologi membuat saya tidak menggunakan QRIS. Selain itu juga, ada biaya admin yang mana saya pikir bisa mengurangi pendapatan juga. Jadi daripada saya harus bayar biaya admin, mending menggunakan uang tunai aja. Pas daftar juga kan pakai data pribadi, takutnya nanti ga aman atau gimana”

Penulis melihat adanya beberapa hambatan dalam penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran di antaranya yaitu, kurangnya pemahaman pengguna akan QRIS, adanya biaya administrasi yang dibebankan kepada penjual, serta keamanan data yang masih diragukan oleh Bapak Arifin sendiri. Semua hambatan tersebut dapat mengurangi intensi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran karena adanya keraguan dan

ketidakpastian. Hal tersebut harus segera diatasi supaya pelaku UMKM dapat beralih ke sistem pembayaran digital untuk meningkatkan penjualan.

Tabel 1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi UMKM dalam Menggunakan QRIS

No	Keterangan
1	Pemahaman mengenai QRIS
2	Persepsi manfaat penggunaan QRIS dan intensi UMKM menggunakan QRIS
3	Persepsi kemudahan penggunaan QRIS
4	Pengaruh pihak eksternal dan intensi UMKM menggunakan QRIS
5	Persepsi hambatan penggunaan QRIS

Dalam table di atas, penulis dapat menguraikan faktor apa saja yang mempengaruhi intensi UMKM dalam menggunakan QRIS. Hasil karya ilmiah ini menunjukkan bahwa Bapak Arifin selaku salah satu pelaku UMKM yang memiliki usaha Bubur Ayam Cirebon masih memiliki pemahaman yang kurang terkait dengan teknologi dan informasi, terutama sistem pembayaran digital menggunakan QRIS. Hal tersebut menjadi penghambat dalam menggunakan QRIS. Hambatan lainnya adalah terdapatnya biaya admin yang dibebankan kepada penjual serta kekhawatiran akan bocornya data pribadi yang membuatnya ragu untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran. Dari segi manfaat, beliau mengakui bahwa dengan menggunakan QRIS akan meningkatkan jumlah penjualan. Selanjutnya, beliau juga menyatakan bahwa menggunakan QRIS lebih mudah dibandingkan dengan pembayaran secara tunai karena tidak perlu menyediakan uang kembalian serta lebih efisien. Meskipun Bapak Arifin memiliki niat untuk menggunakan QRIS karena pedagang lainnya sudah mulai beralih dari metode pembayaran konvensional menjadi pembayaran digital, dari pihak keluarga sendiri kurang menyentuinya karena adanya hambatan-hambatan tadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil karya ilmiah ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai metode pembayaran QRIS. Meskipun pelaku usaha tersebut memiliki ketertarikan untuk mengadopsi sistem pembayaran QRIS yang dinilai dapat meningkatkan volume penjualan, namun masih terdapat beberapa hambatan yang membuat pelaku usaha masih belum sepenuhnya mampu menerapkan sistem tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan QRIS antara lain kurangnya pemahaman pada teknologi, kekhawatiran akan biaya administrasi serta ketidakpastian terkait keamanan pada data diri. Potensi efisiensi penggunaan QRIS daripada uang tunai dinilai dapat mengalami peningkatan. Namun, faktor lingkungan juga turut berpengaruh yaitu pandangan negatif dari pihak internal. Sehingga, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan metode pembayaran QRIS serta mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku UMKM untuk mendorong adopsi metode pembayaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023,). *Transaksi QRIS Meningkat, Capai Rekor Baru pada Akhir 2022*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/transaksi-qrisk-meningkat-capai-rekor-baru-pada-akhir-2022>
- Aini, Q., Rahardja, U., & Fatillah, A. (2018). Penerapan Qrcode Sebagai Media Pelayanan Untuk Absensi Pada Website Berbasis Php Native. *SISFOTENIKA*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.30700/jst.v8i1.151>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Fadli Yusuf, I., Indra Permata, T., Nur Azizah, T., Valentin Adining Pangestu, Y., Nusantara PGRI Kediri, U., Ahmad Dahlan No, J. K., Kediri, K., Timur, J., & Artikel, I. (2023). *Simposium Manajemen dan Bisnis II Program Studi Manajemen-FEB UNP Kediri Analisis Keefektifan Penggunaan Qris Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Apotek Sejahtera Farma Kota Kediri* (Vol. 2).
- Indarti, A. (2023). *Pembelajaran Keterampilan Membaca Di Era New Normal (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Cawas Tahun Ajaran 2021/2022) Learning Reading Skills In The New Normal Era (Case Study Of Class VIII Students Of SMPN 3 Cawas For Academic Year 2021/2022)*. 3(2).
- Kusumastuti, A. K. A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Ed.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Malik, T. (2019). Analysis Of The Effect Of Digitalization Of Electronic Money Transaction On Cashless Society And Electronic Money Infrastructure As A Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 2(2).
- Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2021). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533–542. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424>
- Purwinarti, T., Ella, Y., Chandra, N., Safira Adhliana, B., & Yolanda, R. (2022). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha dengan Penggunaan QRIS sebagai Metode Pembayaran UMKM Kuliner di Kota Depok*. 11(1).
- Rozy Hrp, G., & Tambunan, K. (2023). Analisis Efektivitas Implementasi Sistem Pembayaran Digital QRIS Dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Dagang Plastik Intan Baru Sibuhuan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.14833>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Santika, A., Aliyani, R., & Mintarsih, R. (2023). *Persepsi dan Intensi UMKM terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital di Kota Tasikmalaya*. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Sarwono, H. A. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kerjasama LPPi dengan Bank Indonesia*.

- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). *Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan*. 17(2). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Widowati, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Khusaeni, M., Pembangunan, E., & Brawijaya, U. (2022). *Adopsi Pembayaran Digital QRIS Pada UMKM Berdasarkan Technology Acceptance Model*. <https://doi.org/10.21776/jdess>